

KEBERLANJUTAN MUSIK TONGKEQ DALAM EKOSISTEM BUDAYA ISLAM: IDENTITAS, FUNGSI SOSIAL, DAN TRANSFORMASI DI LOMBOK

Batua HM Amir¹, Padlurrahman², Badarudin³

Program Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: batuahm@gmail.com

ABSTRAK

Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium identitas, komunikasi sosial, pewarisan nilai, dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi bentuk penyajian dan musikal, fungsi sosial-keagamaan, serta faktor yang mendukung keberlanjutan musik Tongkeq di Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Tongkeq sebagai praktik budaya masyarakat Sasak-Muslim. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pelaku sejarah, seniman, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, serta studi dokumen dan kepustakaan. Data dianalisis secara tematik melalui pengelompokan tema dan pemeriksaan silang antarsumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkeq mengalami transformasi dari media komunikasi dan penanda waktu salat menjadi tradisi sahur Ramadan, kemudian berkembang ke festival, perayaan keagamaan, *nyongkolan*, kegiatan sosial, pendidikan, dan pertunjukan. Transformasi mencakup instrumen, repertoar, teknik permainan, dan penyajian, sementara karakter musikal *pautan lime*, tiga register, serta teknik *petok-petok*, *beguleng*, dan *nganakin* tetap dipertahankan. Keberlanjutannya ditopang identitas budaya, legitimasi religius, regenerasi, pendidikan, kreativitas, dan pengetahuan material. Temuan ini menegaskan bahwa Tongkeq bertahan melalui adaptasi berbasis komunitas yang menghubungkan kontinuitas tradisi dengan inovasi budaya.

Kata Kunci: *Tongkeq, Musik Tradisional, Identitas Budaya, Masyarakat Islam, Keberlanjutan Budaya*

ABSTRACT

Traditional music functions not only as an aesthetic expression but also as a medium for identity, social communication, value transmission, and cultural sustainability. This study aims to analyze the transformation of Tongkeq's musical form and presentation, its socio-religious functions, and the factors supporting its sustainability in Pancor Village, Selong District, East Lombok Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, focusing on Tongkeq as a cultural practice within the Sasak-Muslim community. Data were collected through observation, interviews with historical actors, artists, community leaders, and religious figures, as well as document and literature studies. Data were analyzed thematically through theme development and cross-source verification. The findings show that Tongkeq has transformed from a medium of communication and prayer-time signaling into a Ramadan sahur tradition and subsequently expanded into festivals, religious celebrations, *nyongkolan*, social activities, education, and performances. The transformation encompasses instruments, repertoire, playing techniques, and presentation, while its musical characteristics, including *pautan lime*, three registers, and *petok-petok*, *beguleng*, and *nganakin* techniques, remain preserved. Its sustainability is supported by cultural identity, religious legitimacy, regeneration, education, creativity, and material knowledge. These findings confirm that Tongkeq endures through community-based adaptation that connects cultural continuity with innovation.

Keywords: *Tongkeq, Traditional Music, Cultural Identity, Islamic Community, Cultural Sustainability*

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda semakin dipahami bukan sebagai praktik yang harus dibekukan dalam bentuk masa lalu, melainkan sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan oleh komunitas pendukungnya (Abdul Aziz et al., 2023). Musik tradisional menempati posisi penting dalam proses tersebut karena bunyi, repertoar, instrumen, teknik permainan, dan konteks pertunjukannya merepresentasikan pengetahuan yang diwariskan lintas generasi Yulita et al. (2021). Dalam perspektif keberlanjutan budaya, keberlangsungan musik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk lama, tetapi juga oleh kemampuan komunitas beradaptasi dan memberi makna baru tanpa kehilangan keterhubungan dengan identitas asalnya (Kapoyos et al. 2022 ; Tang dan Wu, 2025). Chocano (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan musik sebagai warisan budaya takbenda berkaitan dengan relasi antara pelaku, komunitas, insentif, dan mekanisme perlindungan. Popławska (2025) juga menunjukkan bahwa kebijakan dan sistem warisan budaya dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai seni pertunjukan tradisional ketika praktik lokal memasuki ruang representasi yang lebih luas. Dengan demikian, transformasi pertunjukan tidak selalu menunjukkan kemunduran tradisi, tetapi dapat menjadi mekanisme adaptasi apabila tetap memperoleh legitimasi komunitas dan berakar pada pengetahuan lokal Katapidi (2023). Sebaliknya, perubahan dapat menjadi persoalan ketika konteks ritual, makna simbolis, dan mekanisme pewarisan tidak lagi terhubung dengan kehidupan komunitas (Iswanto et al. 2023; Sun dan Nakajima, 2023).

Konteks sosial dan keagamaan menjadi penting karena keberlanjutan musik tradisional tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, aktor, institusi, dan praktik budaya masyarakat setempat (Hanifa & Maruti, 2024; Sudirga et al., 2024; Liu & Song, 2025). Pengalaman Indonesia dalam pengelolaan warisan budaya takbenda memperlihatkan hubungan kompleks antara identitas lokal, kebijakan kebudayaan, dan perubahan fungsi seni pertunjukan (Popławska, 2025). Dalam masyarakat Sasak di Lombok, praktik budaya sehari-hari memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Pancor merupakan salah satu lingkungan yang memiliki tradisi keislaman kuat dan berkembang sebagai ruang penting pendidikan Islam di Lombok Timur. Dalam konteks tersebut, Tongkeq berkembang sebagai musik bambu yang berkaitan dengan praktik membangunkan masyarakat untuk salat subuh dan sahur Ramadan. Hubungan dengan praktik keagamaan tersebut menjadikan Tongkeq bukan semata-mata seni pertunjukan, tetapi bagian dari komunikasi komunitas dan ekspresi identitas lokal. Dalam penelitian ini, ekosistem budaya Islam dipahami sebagai jaringan nilai, praktik keagamaan, komunitas, tokoh agama, ruang pendidikan, dan aktivitas sosial yang memberikan legitimasi sekaligus ruang bagi Tongkeq untuk diwariskan dan ditransformasikan. Konsep ini penting untuk menjelaskan bagaimana perubahan musik dapat berlangsung tanpa sepenuhnya memutus hubungan Tongkeq dengan identitas sosial-keagamaan masyarakat Pancor.

Keberlanjutan Tongkeq juga berkaitan dengan kemampuan tradisi tersebut membangun regenerasi dan memperluas ruang pewarisan. (Sularso,2023;Nuristama,2024;Karsono,2024) menunjukkan bahwa program musik tradisional berbasis komunitas dan sekolah dapat mendukung perkembangan budaya, keterlibatan sosial, dan pewarisan pengetahuan budaya.

(Istvandity,2021;Kuang dan He, 2022;Gwerevende dan Mthombeni, 2023) mengingatkan bahwa musik sebagai warisan takbenda menghadapi risiko kehilangan ketika pengetahuan, dokumentasi, dan akses terhadap sumber budaya tidak dikelola secara berkelanjutan. Zhang et al. (2024) menambahkan bahwa generasi muda memiliki posisi penting dalam pengelolaan warisan karena mereka bukan hanya penerima, tetapi juga calon pelaku dan pengambil keputusan dalam keberlanjutan budaya. Kondisi tersebut relevan dengan Tongkeq yang melibatkan anak-anak dan remaja dalam tradisi sahur maupun kegiatan festival serta mulai diperkenalkan melalui pembelajaran muatan lokal di lingkungan Pancor. Dengan demikian, pewarisan Tongkeq berlangsung melalui berbagai ruang, seperti keluarga, komunitas seni, praktik Ramadan, festival, dan pendidikan. Persoalannya, keberadaan berbagai ruang tersebut belum secara jelas dipahami sebagai satu mekanisme yang saling terhubung dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan Tongkeq.

Secara empiris, Tongkeq menunjukkan perubahan fungsi dan bentuk penyajian dari waktu ke waktu. Pada awal perkembangannya, Tongkeq berkaitan erat dengan fungsi membangunkan masyarakat untuk melaksanakan salat subuh, kemudian berkembang dalam tradisi sahur Ramadan yang melibatkan kelompok anak-anak dan remaja berkeliling kampung. Perkembangan berikutnya memperluas repertoar, bentuk penyajian, komposisi instrumen, koreografi, kostum, dan pola interaksi dengan penonton. Tongkeq kemudian hadir dalam festival, perayaan hari besar Islam dan nasional, perkawinan, serta berbagai kegiatan sosial. Pada 2014, misalnya, Tongkeq dipertunjukkan di Bali melalui karya *Pukul Tiga* yang menggabungkan unsur Tongkeq dengan biola, gitar, bass, gendang Bali, rencek, dan drama musikal. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Tongkeq tidak hanya mengalami perubahan musikal, tetapi juga perpindahan ruang dari praktik ritual menuju ruang sosial, pendidikan, dan pertunjukan. Meskipun demikian, masyarakat Pancor tetap mempertahankan keterkaitannya dengan tradisi Ramadan dan identitas keislaman. Fenomena ini menunjukkan bentuk keberlanjutan yang bersifat adaptif, yaitu tradisi dapat bertahan karena mampu menegosiasikan perubahan bentuk dan fungsi tanpa sepenuhnya kehilangan basis sosial dan religiusnya.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas musik tradisional sebagai warisan budaya dan Tongkeq dalam konteks keberadaannya, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Penelitian terdahulu tentang Tongkeq cenderung memberikan perhatian pada aspek organologi, bentuk musik, atau deskripsi keberadaan tradisi, sementara hubungan antara transformasi musikal, fungsi sosial-keagamaan, identitas lokal, dan regenerasi belum banyak dianalisis secara integratif. Padahal, keberlanjutan musik akar rumput membutuhkan hubungan yang kuat antara praktik musikal, pelaku, komunitas, dan mekanisme dukungan (Chocano, 2022; Boss, 2024). Hachmeyer (2024) juga menunjukkan bahwa material musikal, lingkungan ekologis, dan praktik pewarisan dapat saling berkaitan sehingga keberlanjutan tidak cukup dipahami hanya dari keberadaan pertunjukan. Dalam konteks Tongkeq, penggunaan bambu, pengetahuan pembuatan instrumen, keterampilan musikal, dukungan tokoh agama, keterlibatan masyarakat, pendidikan, dan festival merupakan unsur yang berpotensi membentuk mekanisme keberlanjutan. Namun, bagaimana unsur-unsur tersebut

saling berhubungan dan memungkinkan Tongkeq tetap relevan di tengah perubahan sosial belum dijelaskan secara memadai, khususnya dalam konteks masyarakat Pancor.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memandang Tongkeq sebagai ekosistem budaya yang mempertemukan transformasi musikal, fungsi sosial-keagamaan, identitas lokal, regenerasi, pendidikan, dan dukungan komunitas. Perspektif ini memungkinkan keberlanjutan Tongkeq dipahami bukan sekadar sebagai kemampuan mempertahankan bentuk musik tradisional, tetapi sebagai kemampuan komunitas untuk mengelola perubahan sambil mempertahankan keterhubungan dengan nilai dan identitas yang menjadi dasar keberadaannya. Pancor menjadi konteks penting karena keberlanjutan Tongkeq tidak hanya ditentukan oleh kreativitas musikal, tetapi juga oleh legitimasi sosial-keagamaan, keterlibatan generasi muda, ruang pendidikan, praktik Ramadan, dan dukungan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis transformasi bentuk penyajian dan musikal Tongkeq, (2) memetakan fungsi sosial-keagamaan serta konstruksi identitas yang melekat di dalamnya, dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang memungkinkan Tongkeq bertahan dan berkembang dalam ekosistem budaya masyarakat Pancor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada praktik musik Tongkeq di Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Fokus penelitian mencakup transformasi bentuk penyajian dan musikal, fungsi sosial-keagamaan, identitas, proses pewarisan, serta faktor keberlanjutan Tongkeq. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam sejarah atau praktik Tongkeq, yang meliputi pelaku sejarah, pemain atau seniman Tongkeq, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, kamera, dan lembar dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Observasi dilakukan terhadap pertunjukan Tongkeq dengan memperhatikan bentuk penyajian, komposisi kelompok, instrumen, pola permainan, interaksi pemain dan penonton, serta konteks kegiatan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali sejarah, perubahan bentuk dan musikal, makna, fungsi sosial-keagamaan, proses regenerasi, dan faktor keberlanjutan Tongkeq. Dokumentasi meliputi foto, rekaman pertunjukan, arsip kegiatan, dan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan Tongkeq. Data musikal dianalisis melalui identifikasi instrumen, organisasi nada, register, pola ritmis, teknik permainan, repertoar, struktur gending, serta perubahan komposisi instrumen, tari, nyanyian, kostum, dan bentuk kolaborasi. Data wawancara, observasi, dokumentasi, dan data musikal kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap familiarisasi data, pengodean, pengelompokan kode, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari pelaku sejarah, pemain atau seniman, tokoh masyarakat, tokoh agama, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari satu sumber diverifikasi dengan sumber atau teknik lainnya untuk memastikan konsistensi informasi. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu transformasi pertunjukan, transformasi musikal, fungsi sosial-keagamaan dan identitas, serta keberlanjutan berbasis komunitas. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan keempat tema tersebut

untuk menjelaskan bagaimana perubahan bentuk dan fungsi Tongkeq berkaitan dengan identitas masyarakat serta faktor-faktor yang memungkinkan tradisi tersebut bertahan dan berkembang di Pancor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Transformasi Historis dan Ruang Pertunjukan Tongkeq

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkeq mengalami transformasi bertahap dari praktik komunikasi masyarakat menuju bentuk ekspresi musik yang memiliki fungsi sosial, keagamaan, dan pertunjukan. Perubahan tersebut berlangsung melalui perluasan fungsi, ruang pertunjukan, bentuk penyajian, serta keterlibatan pelaku dari berbagai kelompok usia. Meskipun mengalami perkembangan, fungsi awal Tongkeq sebagai media komunikasi masyarakat tetap dipertahankan dan beradaptasi dengan konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Pancor. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Tongkeq berlangsung melalui proses penyesuaian antara tradisi yang diwariskan dengan kebutuhan dan ruang budaya yang berkembang. Periodisasi perkembangan tersebut beserta karakteristik, fungsi utama, dan bentuk transformasinya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Periodisasi dan Transformasi Tongkeq

Periode	Karakteristik	Fungsi Utama	Bentuk Transformasi
1960-an	Instrumen bambu sederhana dan permainan berkelompok	Penanda waktu salat/subuh dan komunikasi warga	Munculnya pola bunyi <i>tong-keq</i> sebagai penanda
1970-an	Pengembangan bentuk permainan dan pengayaan bunyi	Komunikasi dan kegiatan komunitas	Penambahan unsur permainan dan perluasan repertoar
1980-an–kini	Repertoar semakin beragam dan penyajian semakin kompleks	Ritual, hiburan, pertunjukan, dan identitas	Pengembangan gending, tari, nyanyian, kostum, festival, dan <i>nyongkolan</i>
2014–kini	Kolaborasi dengan instrumen dan bentuk pertunjukan lain	Representasi budaya dan pertunjukan	Kolaborasi lintas instrumen, pertunjukan luar daerah, dan pengembangan ruang pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan Tongkeq dapat dilihat sebagai proses perluasan fungsi dan bentuk penyajian yang berlangsung secara bertahap. Pada fase 1960-an, Tongkeq masih menggunakan instrumen bambu sederhana dan berfungsi terutama sebagai penanda waktu salat subuh serta media komunikasi warga. Perkembangan berikutnya memperlihatkan pengayaan permainan dan repertoar, hingga pada periode 1980-an Tongkeq mulai tampil dalam konteks ritual, hiburan, pertunjukan, dan representasi identitas melalui pengembangan gending, tari, nyanyian, kostum, festival, dan *nyongkolan*. Pada periode 2014 hingga sekarang, transformasi semakin terlihat melalui kolaborasi dengan berbagai instrumen dan perluasan ruang pertunjukan, termasuk penampilan di luar daerah serta pemanfaatan Tongkeq dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, Tabel 1 memperlihatkan bahwa perubahan Tongkeq tidak berlangsung dengan menghilangkan fungsi sebelumnya, tetapi melalui

penambahan fungsi dan ruang penggunaan baru, sementara tradisi Ramadan tetap menjadi salah satu konteks penting dalam pewarisan Tongkeq.

Transformasi Instrumen dan Karakteristik Musikal

Tongkeq mempertahankan bambu sebagai material utama, tetapi konstruksi instrumen dan penggunaannya berkembang mengikuti kebutuhan musikal dalam berbagai konteks pertunjukan. Instrumen Tongkeq memiliki bagian badan sebagai bidang pukul, tabung suara sebagai resonator, bagian *parkosan* yang berfungsi membantu menurunkan nada, serta bagian ujung yang berkaitan dengan peningkatan nada. Pemilihan bahan juga menjadi bagian penting dalam menghasilkan karakter bunyi, terutama penggunaan bambu Tereng Jamaq atau *Gigantochloa atter* yang dipilih dalam kondisi cukup tua dan sesuai dengan kebutuhan pembuatan instrumen. Perubahan konstruksi dan penggunaan instrumen tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan musikal Tongkeq tidak hanya berkaitan dengan teknik memainkan alat, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai material, konstruksi, pelarasan, dan pengorganisasian bunyi. Karakteristik material, konstruksi instrumen, sistem nada, register, teknik permainan, repertoar, serta perkembangan bentuk penyajian Tongkeq secara lebih rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Musikal Tongkeq

Aspek	Temuan
Material utama	Bambu Tereng Jamaq atau <i>Gigantochloa atter</i>
Konstruksi	Badan/bidang pukul, tabung suara, <i>parkosan</i> , dan bagian ujung
Sistem nada	Pautan lime: do-re-mi-sol-la (1-2-3-5-6)
Register	<i>Bawaq</i> , <i>tengaq</i> , dan <i>atas</i>
Sukat	4/4 pada gending Doremisol/Kabor
Teknik permainan	<i>Petok-petok</i> , <i>beguleng</i> , dan <i>nganakin</i>
Pola permainan	Satu pemain memainkan bagian nada tertentu secara simultan dalam kelompok
Repertoar	Kabor, perembak, perekengan, pelegongan, margapati, samarandana
Perkembangan penyajian	Penambahan tari, nyanyian, kostum, dan instrumen lain
Bentuk kolaborasi	Integrasi dengan instrumen lokal dan instrumen modern pada pertunjukan tertentu

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik musikal Tongkeq menunjukkan keterkaitan antara material instrumen, sistem nada, teknik permainan, dan bentuk penyajian. Sistem nada Tongkeq berkembang menggunakan lima nada *pautan lime*, yaitu do-re-mi-sol-la (1-2-3-5-6), dengan tiga wilayah register yang dikenal sebagai *bawaq*, *tengaq*, dan *atas*. Gending Doremisol atau Kabor menggunakan organisasi melodi lima nada dengan sukat 4/4, sedangkan teknik *petok-petok* digunakan untuk memainkan motif secara terpisah, *beguleng* untuk merangkai motif menjadi melodi, dan *nganakin* untuk mengembangkan hubungan pola nada dan ritme. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa repertoar Tongkeq mencakup Kabor,

perembak, perekangan, pelegongan, margapati, dan samarandana, serta mengalami pengembangan melalui penambahan tari, nyanyian, kostum, dan instrumen lain.

Karakter permainan Tongkeq memperlihatkan pola musikal yang mengandalkan pembagian bagian nada di antara beberapa pemain. Satu pemain dapat memegang bagian nada tertentu sehingga keseluruhan melodi terbentuk melalui permainan beberapa instrumen secara simultan. Pola tersebut menyebabkan kualitas penyajian tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga pada ketepatan tempo, koordinasi, konsentrasi, dan kemampuan pemain mempertahankan hubungan antarpola. Dengan demikian, temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa karakter musikal Tongkeq sekaligus membentuk pola kerja musikal kolektif yang menjadi bagian dari pengetahuan dan keterampilan yang harus diwariskan antargenerasi.

Fungsi Sosial dan Keagamaan Tongkeq

Fungsi Tongkeq tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pertunjukan, tetapi berkembang mengikuti konteks sosial, keagamaan, dan budaya tempat musik tersebut dipraktikkan. Pada awalnya, Tongkeq berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat, terutama untuk memberikan tanda waktu salat subuh dan membangunkan warga pada saat sahur Ramadan. Dalam perkembangannya, fungsi tersebut meluas menjadi sarana hiburan, ekspresi estetis, pembentukan suasana emosional, representasi identitas, penyampaian pesan sosial, serta penguatan hubungan antarpemain dan masyarakat. Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa Tongkeq tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk musik, karena praktiknya berhubungan langsung dengan aktivitas keagamaan, kehidupan sosial, identitas lokal, dan proses pewarisan budaya. Pengelompokan fungsi Tongkeq berdasarkan bentuk praktik dan konteks penggunaannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi Sosial-Keagamaan Tongkeq

Fungsi	Bentuk Praktik	Konteks
Komunikasi	Penanda waktu dan pemberitahuan kepada warga	Salat subuh dan sahur
Ritual	Mengiringi atau menjadi bagian dari aktivitas keagamaan	Ramadan dan kegiatan keagamaan
Hiburan	Membangun suasana gembira dan rekreatif	Festival, sahur, kegiatan sosial
Estetis	Penyajian bunyi, ritme, gending, dan permainan kelompok	Pertunjukan
Emosional	Membangun kegembiraan dan kebersamaan	Ramadan dan perayaan masyarakat
Simbolis	Representasi identitas lokal dan keislaman	Pancor dan kegiatan budaya
Normatif	Penyampaian syair, nasihat, dan pesan sosial	Kegiatan masyarakat dan keagamaan
Kontinuitas budaya	Pewarisan keterampilan dan pengetahuan musik	Keluarga, kelompok seni, dan pendidikan
Integrasi sosial	Membangun interaksi dan kerja sama antarpemain dan masyarakat	Sahur, festival, dan kegiatan sosial

Berdasarkan Tabel 3, fungsi Tongkeq dapat dikelompokkan ke dalam sembilan fungsi yang saling berkaitan, yaitu komunikasi, ritual, hiburan, estetis, emosional, simbolis, normatif, kontinuitas budaya, dan integrasi sosial. Fungsi komunikasi dan ritual terutama

terlihat dalam tradisi salat subuh dan sahur Ramadan, sedangkan fungsi hiburan dan estetis lebih menonjol dalam festival, pertunjukan, dan kegiatan sosial masyarakat. Fungsi emosional muncul melalui kemampuan musik membangun kegembiraan dan kebersamaan, sementara fungsi simbolis berkaitan dengan representasi identitas Pancor yang mempertemukan tradisi lokal dengan kehidupan Islam. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa Tongkeq memiliki fungsi normatif melalui penyampaian syair, nasihat, dan pesan sosial, serta fungsi kontinuitas budaya melalui pewarisan keterampilan musik di lingkungan keluarga, kelompok seni, dan pendidikan.

Fungsi-fungsi tersebut tidak berlangsung secara terpisah, tetapi saling memperkuat keberadaan Tongkeq dalam kehidupan masyarakat Pancor. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam tradisi sahur menunjukkan bahwa fungsi ritual sekaligus menjadi ruang pembelajaran dan regenerasi pemain. Kegiatan festival dan pertunjukan mempertemukan fungsi estetis dan hiburan dengan fungsi integrasi sosial karena pemain berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok serta berhubungan dengan masyarakat sebagai penonton. Dengan demikian, Tabel 3 memperlihatkan bahwa fungsi sosial-keagamaan Tongkeq berkembang dari fungsi komunikasi praktis menuju sistem fungsi yang lebih kompleks, tetapi tetap mempertahankan keterkaitannya dengan Ramadan, kehidupan keagamaan, identitas lokal, dan kebersamaan masyarakat.

Regenerasi dan Faktor Keberlanjutan Tongkeq

Keberlanjutan Tongkeq di Pancor didukung oleh keterhubungan berbagai unsur yang berada dalam kehidupan sosial, keagamaan, pendidikan, dan budaya masyarakat. Keberadaan tradisi Ramadan menyediakan ruang praktik yang memungkinkan Tongkeq terus dimainkan dan diwariskan kepada anak-anak serta remaja, sedangkan kelompok seni dan sanggar menyediakan ruang latihan untuk mengembangkan keterampilan pemain. Dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan legitimasi sosial terhadap keberadaan Tongkeq, sementara pendidikan dan festival membuka ruang baru bagi pewarisan, kreativitas, dan pengenalan Tongkeq kepada masyarakat yang lebih luas. Di sisi lain, penggunaan bahan lokal, pengetahuan pembuatan instrumen, kreativitas seniman, dan mobilitas pertunjukan memperkuat kemampuan Tongkeq untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan keterikatannya dengan komunitas Pancor. Keterkaitan faktor, bentuk dukungan, dan kontribusinya terhadap keberlanjutan Tongkeq di Pancor dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor dan Mekanisme Keberlanjutan Tongkeq di Pancor

Faktor	Bentuk Dukungan	Kontribusi terhadap Keberlanjutan
Sejarah dan identitas lokal	Tongkeq dipandang sebagai bagian dari identitas budaya Pancor	Memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi
Tradisi Ramadan	Pelibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan sahur	Mempertahankan fungsi dan regenerasi
Tokoh masyarakat dan agama	Legitimasi terhadap keberadaan Tongkeq dalam lingkungan religius	Memperkuat penerimaan sosial

Kelompok seni/sanggar	Latihan dan ruang pertunjukan	Meningkatkan keterampilan dan regenerasi pemain
Festival	Ruang kompetisi dan pertunjukan publik	Mendorong kreativitas dan visibilitas
Pendidikan	Penggunaan Tongkeq sebagai materi muatan lokal	Memperluas jalur pewarisan pengetahuan
Kreativitas seniman	Pengembangan repertoar, penyajian, dan kolaborasi	Memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman
Bahan dan pengetahuan lokal	Pemanfaatan bambu dan pengetahuan pembuatan instrumen	Mempertahankan pengetahuan material dan teknologi tradisional
Mobilitas pertunjukan	Penampilan di luar Lombok dan konteks internasional	Memperluas representasi dan visibilitas budaya

Berdasarkan Tabel 4, keberlanjutan Tongkeq di Pancor dibentuk oleh sembilan faktor yang saling melengkapi, mulai dari sejarah dan identitas lokal hingga mobilitas pertunjukan. Tradisi Ramadan, kelompok seni atau sanggar, dan pendidikan berperan langsung dalam menyediakan ruang pewarisan dan regenerasi, sedangkan tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan legitimasi yang memperkuat penerimaan Tongkeq dalam lingkungan sosial yang religius. Festival dan mobilitas pertunjukan memperluas ruang tampil sekaligus meningkatkan kreativitas dan visibilitas Tongkeq, sementara kreativitas seniman memungkinkan penyesuaian repertoar dan bentuk penyajian terhadap perkembangan zaman. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada aspek sosial, tetapi berkaitan dengan bahan dan pengetahuan lokal melalui pemanfaatan bambu serta keterampilan pembuatan instrumen yang diwariskan dalam komunitas.

Hubungan antarfaktor tersebut menunjukkan bahwa mekanisme keberlanjutan Tongkeq berlangsung melalui proses yang saling menguatkan. Tradisi Ramadan mempertahankan hubungan Tongkeq dengan kehidupan keagamaan, sementara pendidikan dan kelompok seni mengubah pengalaman bermain menjadi proses pembelajaran dan regenerasi yang lebih terstruktur. Dukungan tokoh masyarakat dan agama memperkuat legitimasi sosial, sedangkan festival, kreativitas seniman, dan mobilitas pertunjukan memberikan ruang bagi Tongkeq untuk mengalami transformasi dan menjangkau publik yang lebih luas. Dengan demikian, Tabel 4 memperlihatkan bahwa keberlanjutan Tongkeq di Pancor tidak ditentukan oleh upaya mempertahankan bentuk lama secara statis, tetapi oleh kemampuan komunitas menghubungkan identitas, praktik keagamaan, regenerasi, pendidikan, sumber daya lokal, dan inovasi pertunjukan dalam satu ekosistem budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan berkembang.

Pembahasan

Transformasi Musikal dan Adaptasi Bentuk Pertunjukan Tongkeq

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi Tongkeq berlangsung melalui perubahan bentuk musikal dan perluasan ruang pertunjukan, yang terlihat pada perkembangan instrumen bambu, repertoar, sistem nada, teknik permainan, serta penambahan tari, nyanyian, kostum, dan instrumen lain. Meskipun mengalami perubahan, unsur dasar seperti penggunaan bambu, pola permainan kelompok, repertoar lokal, dan keterkaitannya dengan masyarakat Pancor tetap dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan Chocano (2022) yang menjelaskan

bahwa keberlanjutan musik sebagai warisan budaya takbenda bergantung pada kemampuan praktik musik untuk tetap hidup dalam hubungan dengan pelaku, komunitas, dukungan, dan mekanisme perlindungan. Dalam konteks Tongkeq, adaptasi tampak dari perpindahan ruang dan fungsi, mulai dari tradisi sahur, *nyongkolan*, kegiatan sosial, pendidikan, hingga pertunjukan di luar daerah, sehingga keberlanjutan tidak dicapai melalui pembekuan bentuk, tetapi melalui pengembangan yang tetap berakar pada pengetahuan musikal komunitas.

Aspek material dan musikal menunjukkan bahwa proses adaptasi Tongkeq tetap terhubung dengan pengetahuan lokal dan pembelajaran kolektif. Bambu Tereng Jamaq atau *Gigantochloa atter* tidak hanya menjadi bahan instrumen, tetapi berkaitan dengan pengetahuan mengenai pemilihan bahan, konstruksi, pelarasan, dan karakter bunyi; hal ini sejalan dengan Hachmeyer (2024) yang menunjukkan keterkaitan material musikal, lingkungan ekologis, dan praktik warisan dalam keberlanjutan budaya. Pada sisi musikal, sistem *pautan lime*, pembagian bagian nada, serta teknik *petok-petok*, *beguleng*, dan *nganakin* menuntut keterampilan individual sekaligus koordinasi antarpemain. Good et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional berbasis komunitas dapat mendukung perkembangan budaya, keterlibatan sosial, dan pewarisan pengetahuan; dalam Tongkeq, proses tersebut berlangsung melalui latihan, tradisi sahur, kelompok seni, festival, dan pendidikan. Dengan demikian, keberlanjutan Tongkeq mencakup bukan hanya keberadaan repertoar, tetapi juga transmisi pengetahuan material, keterampilan musikal, dan kemampuan bermain secara kolektif.

Perluasan bentuk pertunjukan Tongkeq juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan tradisi. Popławska (2025) menunjukkan bahwa masuknya praktik warisan budaya ke ruang representasi yang lebih luas dapat mengubah peran dan bentuk seni serta menghasilkan peluang maupun persoalan baru. Festival, pertunjukan luar daerah, dan kolaborasi dengan instrumen lain meningkatkan visibilitas dan kreativitas Tongkeq, tetapi perluasan tersebut juga berpotensi menggeser musik dari praktik komunitas menjadi sekadar tontonan apabila konteks lokal dan religiusnya tidak dipertahankan. Oleh karena itu, adaptasi Tongkeq dapat disebut berkelanjutan apabila inovasi tetap menjaga pengetahuan inti, identitas musikal, serta posisi masyarakat Pancor sebagai pemegang dan pemberi makna terhadap tradisi.

Fungsi Sosial-Keagamaan dan Pembentukan Identitas Budaya Pancor

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi Tongkeq berkembang dari komunikasi praktis menjadi fungsi sosial-keagamaan yang lebih kompleks. Bunyi Tongkeq yang awalnya digunakan sebagai penanda waktu salat subuh dan sahur Ramadan kemudian berkembang menjadi sarana membangun suasana, mempertemukan warga, dan menciptakan pengalaman bersama. Good et al. (2021) menunjukkan bahwa praktik musik tradisional dapat memperkuat *cultural connectedness* dan *community bonding* melalui keterlibatan aktif masyarakat, yang dalam Tongkeq tampak melalui kegiatan berkeliling saat sahur, interaksi antarkelompok pemain, serta keterlibatan anak-anak dan remaja. Hubungan dengan Ramadan juga menunjukkan bahwa Tongkeq menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat, sementara dukungan tokoh masyarakat dan agama memberikan legitimasi terhadap keberadaannya. Hal ini sejalan dengan Popławska (2025) bahwa makna seni pertunjukan warisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kelembagaan tempat praktik tersebut berlangsung. Dengan demikian, fungsi komunikasi, ritual, hiburan, estetis, emosional, dan

integrasi sosial Tongkeq saling berkelindan dalam membangun hubungan antara musik, kehidupan keagamaan, dan kebersamaan masyarakat Pancor.

Keberagaman fungsi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Tongkeq berperan dalam pembentukan identitas budaya Pancor yang bersifat dinamis. Tradisi sahur, misalnya, tidak hanya menjadi praktik keagamaan dan komunikasi, tetapi juga ruang interaksi, hiburan, dan regenerasi pemain, sedangkan festival menjadi ruang estetis sekaligus representasi identitas lokal. Identitas tersebut tidak semata-mata dipertahankan melalui reproduksi bentuk lama, tetapi melalui cara masyarakat menggunakan, mengajarkan, dan menampilkan Tongkeq dalam konteks yang terus berubah. Penambahan unsur pertunjukan tidak serta-merta menghilangkan identitas selama masyarakat tetap menghubungkannya dengan sejarah lokal, tradisi Ramadan, pengetahuan musikal, dan kehidupan komunitas Pancor. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya Tongkeq justru dapat dipertahankan melalui proses adaptasi yang memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan hubungan dengan akar sosial dan keagamaannya.

Regenerasi dan Ekosistem Keberlanjutan Tongkeq

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Tongkeq di Pancor terbentuk melalui hubungan berbagai elemen yang saling mendukung, bukan melalui satu bentuk pelestarian. Tradisi Ramadan menyediakan ruang praktik yang berulang, kelompok seni dan sanggar mendukung latihan, pendidikan memperluas transmisi pengetahuan, festival meningkatkan kreativitas dan visibilitas, sedangkan tokoh masyarakat dan tokoh agama memberikan legitimasi sosial-keagamaan. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam tradisi sahur serta kelompok seni menunjukkan bahwa regenerasi berlangsung melalui pengalaman langsung di ruang informal maupun melalui pendidikan yang lebih terstruktur. Zhang et al. (2024) menegaskan bahwa generasi muda merupakan unsur penting dalam keberlanjutan warisan budaya karena tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga calon pelaku dan pengelola budaya. Namun, keberlanjutan tidak cukup mengandalkan regenerasi karena pengetahuan mengenai repertoar, teknik permainan, sistem nada, konstruksi instrumen, dan konteks sosial-keagamaan juga perlu didokumentasikan. Hal ini sejalan dengan Istvandity (2021) yang menekankan risiko kehilangan warisan musik ketika pengetahuan, dokumentasi, dan akses terhadap sumber budaya tidak dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan Tongkeq berlangsung melalui keterhubungan antara praktik komunitas, regenerasi, pendidikan, dokumentasi, serta keberlangsungan pengetahuan material dan musikal.

Festival, mobilitas pertunjukan, dan kreativitas seniman selanjutnya memperkuat kemampuan Tongkeq untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Penampilan di luar Pancor dan Lombok meningkatkan visibilitas identitas budaya, sedangkan pengembangan repertoar, penambahan unsur pertunjukan, dan kolaborasi dengan instrumen lain memungkinkan Tongkeq merespons kebutuhan publik yang terus berubah. Namun, perluasan tersebut berpotensi melemahkan hubungan dengan komunitas apabila Tongkeq hanya ditempatkan sebagai komoditas pertunjukan. Chocano (2022) menekankan pentingnya keterhubungan antara praktik musik, pelaku, komunitas, dukungan, dan mekanisme perlindungan dalam menjaga keberlanjutan musik. Oleh karena itu, kreativitas dan mobilitas akan berkontribusi terhadap keberlanjutan apabila tetap memberikan manfaat bagi komunitas melalui penguatan kelompok seni, pendidikan, regenerasi, dokumentasi, dan pemeliharaan instrumen. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Tongkeq dapat dipahami sebagai **ekosistem keberlanjutan budaya** yang menghubungkan unsur material, musikal, sosial, religius, dan pendidikan. Kelima unsur tersebut memungkinkan Tongkeq mengalami perubahan bentuk dan fungsi tanpa kehilangan hubungan dengan identitas lokal, kehidupan keagamaan,

pengetahuan budaya, dan komunitas Pancor. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keberlanjutan Tongkeq berlangsung melalui **adaptasi yang berakar pada komunitas**, bukan melalui pembekuan bentuk tradisi masa lalu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Tongkeq di Pancor berlangsung melalui transformasi adaptif yang mempertahankan hubungan dengan identitas dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Tongkeq berkembang dari media komunikasi dan penanda waktu salat menjadi bagian dari tradisi sahur Ramadan, festival, *nyongkolan*, kegiatan sosial, pendidikan, dan pertunjukan di luar daerah. Transformasi tersebut mencakup instrumen, repertoar, sistem nada, teknik permainan, serta penambahan tari, nyanyian, kostum, dan instrumen lain, sementara ciri musikal seperti *pautan lime*, tiga register, serta teknik *petok-petok*, *beguleng*, dan *nganakin* tetap dipertahankan. Tongkeq juga menjalankan fungsi komunikasi, ritual, hiburan, estetis, emosional, simbolis, normatif, kontinuitas budaya, dan integrasi sosial. Keberlanjutannya terutama didukung oleh sejarah dan identitas lokal, tradisi Ramadan, legitimasi tokoh masyarakat dan agama, regenerasi generasi muda, kelompok seni, pendidikan, festival, kreativitas seniman, serta pengetahuan material bambu. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Tongkeq lebih tepat dipahami sebagai adaptasi berbasis komunitas, bukan pembekuan bentuk tradisional.

Penelitian ini terbatas pada konteks Tongkeq di Kelurahan Pancor sehingga belum menggambarkan variasi praktik di wilayah Lombok lainnya. Kajian ini juga belum mendalami aspek ekonomi kreatif, kebijakan kebudayaan, digitalisasi, dan respons audiens terhadap perkembangan Tongkeq. Oleh karena itu, pengembangan Tongkeq perlu diarahkan pada penguatan ekosistem keberlanjutan melalui dokumentasi musik dan teknik pembuatan instrumen, regenerasi pemain, pendidikan, festival berbasis komunitas, serta dukungan kebijakan yang memberi ruang bagi inovasi tanpa menghilangkan pengetahuan inti tradisi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah kajian dan mengkaji peran digitalisasi, pendidikan, ekonomi budaya, serta kebijakan dalam memperkuat keberlanjutan Tongkeq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, N. A., Ariffin, N. F. M., Ismail, N. A., Ismail, S., Alias, A., & Utaberta, N. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Boss, J. (2024). 'Zero dollars and zero cents': Resourcefulness and DIY music scenes in rural and regional South Australia. *Continuum*, 38(1), 104–116. <https://doi.org/10.1080/10304312.2024.2393861>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>

- Chocano, R. (2022). Musical sustainability vis-à-vis intangible cultural heritage: Safeguarding and incentives in the Feast of the Virgin of Candelaria, Puno, Perú. *Ethnomusicology Forum*, 31(2), 283–303. <https://doi.org/10.1080/17411912.2022.2093764>
- Good, A., Sims, L., Clarke, K., & Russo, F. A. (2021). Indigenous youth reconnect with cultural identity: The evaluation of a community- and school-based traditional music program. *Journal of Community Psychology*, 49(2), 588–604. <https://doi.org/10.1002/jcop.22481>
- Gwerevende, S., & Mthombeni, Z. M. (2023). Safeguarding intangible cultural heritage: Exploring the synergies in the transmission of Indigenous languages, dance and music practices in Southern Africa. *International Journal of Heritage Studies*, 29(5), 398–412. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2193902>
- Hachmeyer, S. (2025). The omitted variable: Musical bamboos, environmental sustainability, and the ecological implications of an intangible cultural heritage in the Bolivian Andes. *International Journal of Heritage Studies*, 31(2), 178–191. <https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2406001>
- Hanifa, M., & Maruti, E. S. (2024). The role of traditional music ‘Karawitan’ in building community resilience in the Sodong Ponorogo Buddhist Village East Java Indonesia to facing the Covid-19 pandemic. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2311004. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2311004>
- Istvandity, L. (2021). How does music heritage get lost? Examining cultural heritage loss in community and authorised music archives. *International Journal of Heritage Studies*, 27(4), 331–343. <https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1795904>
- Iswanto, A., Indiarti, W., Mashuri, Noorbani, M. A., Nur, M., Mafar, F., & Sunarti, S. (2023). Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual: Mocoan tradition of an Osing family in Banyuwangi, Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage*, 18, 159–171. <https://doi.org/10.35638/ijih.2023.1.18.011>
- Kapoyos, R. J., Suharto, & Syakir. (2022). Bia music: Traditional music heritage and preserving tradition across generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Karsono, K. (2024). A new role in a new world: When an Osing traditional musicians become a teachers. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 19(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i1.6021>
- Katapidi, I. (2023). The role of conservation policies in local understandings of heritage in living heritage places: A Greek testimony. *International Journal of Heritage Studies*, 29(4), 275–293. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2181377>
- Kuang, J., & He, L. (2022). From oblivion to reappearance: A multi-faceted evaluation of the sustainability of folk music in Yunnan Province of China. *SAGE Open*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440221117806>
- Liu, Y., & Song, Y. (2025). The role of Chinese folk ritual music in biodiversity conservation: An ethnobiological perspective from the Lingnan region. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 21, 6. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00755-7>

- Nuristama, R. U. (2024). Reimagining music education: School–community partnerships for cultural sustainability in Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(3), 173–184. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i3.1040>
- Poplawska, M. (2025). Intangible heritage system: Challenges of culture preservation in a cross-cultural perspective. *Ethnomusicology Forum*, 34(1), 91–119. <https://doi.org/10.1080/17411912.2025.2484707>
- Sudirga, I. K., Hood, M. M., & Yulianti, N. K. D. (2024). Strengthening ideological values through Pasantian singing: Problematizing the nexus between local cultural practices and globality. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2), 348–372. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p03>
- Sularso, S. (2023). Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.31763/ijelev.v5i1.1016>
- Sun, S., & Nakajima, N. (2023). Community co-creation in living heritage conservation – From object-centered to people-centered planning for the Ancient City of Pingyao. *ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, X-M-1-2023, 253–260. <https://doi.org/10.5194/isprs-annals-X-M-1-2023-253-2023>
- Tang, Z., & Wu, E. (2025). Polyphony in action: Interdisciplinary approaches and sustainable strategies for musical cultural heritage preservation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 1221. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05611-3>
- Yulita, B. I., Susetyo, B., & Sejati, I. R. H. (2021). Exploration of Lampung traditional music in efforts to preserve culture by Kulit Tipis Community in Bandar Lampung. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsm.v10i1.46898>
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P. J. V., & Colenbrander, B. J. F. (2024). Youth participation in cultural heritage management: A conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>